

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Era globalisasi saat ini begitu banyak masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia salah satunya adalah masalah pendidikan. Berdasarkan laporan *United Nation Development Program* (UNDP) tahun 2011 bahwa kualitas pendidikan di Indonesia mengalami kemerosotan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) Indonesia mengalami penurunan dari peringkat ke-108 pada 2010 menjadi peringkat ke-124 pada tahun ini (Iskandar, 2012:13).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan negara lain lebih maju dari Indonesia. Kondisi yang demikian bisa saja dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kegiatan pembelajaran yang kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya motivasi bagi guru dalam melakukan kegiatan pengajaran sehingga dampak dari kegiatan guru tersebut mengakibatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran rendah dan berujung pada hasil belajar yang rendah pula.

Sebagai pelaku pendidikan, guru memegang peranan penting dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik di negeri ini, karena gurulah yang berperan dalam mencetak generasi-generasi muda penerus bangsa yang kreatif, inovatif, dan berbudi luhur yang nantinya akan menjadi cikal bakal pemimpin.

Guru alam melaksanakan tugasnya, dituntut untuk memberikan pembelajaran yang terbaik bagi siswanya. Pembelajaran yang baik yakni mampu

menjelaskan bagaimana seharusnya siswa dapat berfikir dalam hal mendesain lingkungan dan proses pembelajaran sedemikian rupa, sehingga tercipta kegiatan belajar siswa yang aktif, kolaboratif, mandiri (*Self-regulated*), dan terarah (*Self-Directed*) (Ong-Seng Tan dalam Susilo dkk, 2010: 1).

Berdasarkan uraian dari teori tersebut sangat jelas bahwa dalam proses pembelajaran siswa merupakan pemegang peran utama sedang guru adalah pihak yang memfasilitasi peran sentral tersebut, dengan harapan siswa dapat mengenali proses berfikir dan meningkatkan kecerdasan dalam memecahkan permasalahan kehidupan nyata sehingga diharapkan dapat tercipta suatu pembelajaran yang menyenangkan yang berpusat pada siswa sebagai pelaku pembelajaran bukan pada guru sebagai pengajar. Kemampuan yang seperti ini yang dikembangkan dalam konsep *Lesson Study*, yang mengacu pada guru yang profesional dengan proses pembelajaran yang optimal yang berpusat pada aktifitas siswa yang maksimal.

Menurut Hendayana dkk, (2008) bahwa : “*Lesson Study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar

Di Jepang *Lesson Study* sudah ada sejak tahun 1900, namun baru dikembangkan dan di publikasikan di abad 21 ini. *Lesson Study* dalam bahasa jepang dikenal dengan “*Jugyokenkyu*” yang terdiri atas dua kata yakni *jugyo* yang berarti lesson dan *kenkyu* yang berarti study/pembelajaran. *Lesson Study* menjadi bahan adopsi di sejumlah Negara-negara maju karena keberhasilan dalam

proses pembelajaran serta semakin meningkatnya kemampuan dan mutu dari guru. Indonesia adalah salah satu Negara yang mengadopsi *Lesson Study* dimana di Indonesia sendiri *Lesson Study* untuk pertama kalinya diterapkan di beberapa Universitas seperti Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas pendidikan Indonesia dan Universitas Negeri Malang. Dengan adanya keberhasilan dari penerapan *Lesson Study* di beberapa Universitas tersebut, maka hal ini menjadi acuan dari pemerintah khususnya dibidang pendidikan untuk memperkenalkan *Lesson Study* di berbagai Provinsi di Indonesia yang bekerja sama dengan JICA (*Japan International Cooperation Agency*) dalam mengimplementasikan program IMSTEP.

Saat ini di Provinsi Gorontalo sudah diterapkan kegiatan *Lesson Study* disetiap Kabupaten dan Kota salah satunya adalah melalui *Lesson Study* yang berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kabupaten Gorontalo adalah salah satu wilayah dari Provinsi Gorontalo yang telah menerapkan kegiatan *Lesson Study* berbasis MGMP. MGMP tersebut dibentuk berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan di setiap sekolah, salah satunya adalah MGMP IPA. Di Kab. Gorontalo, terdapat 4 kelompok MGMP IPA tingkat rayon, 2 diantaranya adalah kelompok MGMP IPA Biosfer dan kelompok MGMP IPA Newton.

MGMP IPA Biosfer dan MGMP IPA Newton dalam 2 tahun ini sudah melaksanakan kegiatan *Lesson Study*. Pelaksanaan kegiatan *Lesson Study* dilakukan di wilayah masing-masing sesuai dengan apa yang telah disepakati oleh pihak Dinas Pendidikan Nasional Kab. Gorontalo bahwa, MGMP Biosfer adalah tingkat rayon 1, yakni menghimpun seluruh guru mata pelajaran IPA yang

ada di Kecamatan Limboto, Limboto Barat. Sedangkan untuk MGMP Newton adalah tingkat rayon 2 dengan kelompok guru-guru mata pelajaran IPA di SMP yang ada di Kecamatan Telaga, Telaga Biru dan Kecamatan Tilango.

Keberhasilan proses pembelajaran yang ingin dicapai oleh para guru yang terhimpun dalam MGMP IPA Biosfer dan MGMP IPA Newton melalui kegiatan *Lesson Study* pada tahun sebelumnya, kurang membuahkan hasil yang maksimal. Hal tersebut teridentifikasi jelas pada laporan akhir kegiatan *Lesson study*, yang telah dilaporkan setelah pelaksanaan kegiatan *Lesson study* tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan melakukan studi dokumentasi pada laporan *Learning Journal* kegiatan *Lesson Study* pertama periode 2009/2010 untuk MGMP IPA Biosfer yang kegiatan tahap *Do* dilakukan di MTS Negeri Batudaa dengan kelas model kelas VIII D, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan menunjukkan banyak siswa yang memperlihatkan aktifitas kurang baik dan tidak menyenangkan, seperti yang telah diamati oleh beberapa observer dan telah dirampungkan lewat lembar pengamatan kegiatan *Lesson Study*.

Hasil observasi dokumentasi yang tertuang pada laporan *Learning Journal* menuliskan bahwa pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung interaksi antara siswadan guru sangat kurang, kebanyakan siswa hanya diam dan sebagian lagi hanya bermain, keaktifan siswa hanya didominasi oleh beberapa orang saja, semangat siswa dalam menerima pelajaran sangat kurang. Perhatian, respon dan tanggapan siswa terkesan biasa saja terhadap apa

yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran, sehingga tidak ada interaksi yang terjalin antara siswa dengan guru maupun dengan siswa lainnya.

Untuk MGMP IPA Newton, *Open Lesson* dilaksanakan di MTS Negeri Tilango, hasil dari pembelajaran serupa dengan yang terjadi di kelompok MGMP IPA Biosfer. Keaktifan dan interaksi siswa tidak nampak dalam diskusi kelompok, keseriusan siswa dalam menerima pembelajaran sangat kurang, hanya siswa tertentu yang aktif dan memonopoli pembelajaran sehingga situasi pembelajaran sangat tidak efektif.

Keadaan yang demikian menurut wawancara singkat dengan ketua kelompok MGMP IPA Biosfer dan sekretaris kelompok MGMP IPA Newton, diwaktu yang terpisah, mereka menyatakan ketidak berhasilan kegiatan *Lesson Study* periode pertama, disebabkan oleh belum terbiasanya siswa dengan kondisi pembelajaran yang direncanakan melalui kegiatan *Lesson Study* yang pada pelaksanaannya menghadirkan banyak pengamat di dalam kelas, untuk mengamati jalannya pembelajaran. Dengan pola pemikiran yang sama, dan jawaban yang hampir serupa, berikut hasil wawancara dengan kedua anggota kelompok MGMP tersebut.

“...aktifitas siswa yang kurang baik terkadang disebabkan oleh kondisi lingkungan siswa yang kurang nyaman dengan keadaan saat itu, faktor guru pengajar juga mempengaruhi, misalnya saja guru belum terlalu maksimal dalam mempersiapkan bahan mengajar seperti LKS dan ketika memulai pelajaran guru agak gugup sehingga siswa menjadi tidak semangat dan kaku, namun kesalahan-kesalahan yang demikian mungkin disebabkan dengan baru pertama dilakukannya kegiatan *Lesson study* sedangkan seluruh anggota MGMP belum terlalu memahami kegiatan tersebut. Terlebih lagi saat pembelajaran berlangsung banyak pengamat atau observer yang hadir untuk menyaksikan dan mengamati jalannya kegiatan pembelajaran, jadi tidak munculnya aktifitas siswa pada saat pembelajaran kemungkinan disebabkan oleh hal tersebut, belum terbiasanya

seluruh siswa dengan kegiatan yang menghadirkan banyak orang dalam ruangan untuk mengamatai gerak-gerik mereka” (Baderan Wati dan Nila Hasan).

Namun berdasarkan hasil wawancara lanjut dengan ketua MGMP IPA Biosfer dan sekretaris MGMP IPA Newton, pada implementasi kegiatan *Lesson Study* kedua yaitu, periode 2010/2011, yang masing-masing dilaksanakan di SMPN 1 Limboto dan SMP N 1 Telaga Biru, telah memperlihatkan kondisi yang lebih baik.

Menurut Baderan Wati dan Nila Hasan “... proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah baik, hal tersebut dapat dilihat dari motivasi dan aktifitas belajar siswa mengalami peningkatan meskipun masih ada poin-poin tertentu yang belum dapat tercapaian, seperti interaksi siswa dengan guru yang masih kurang, ada beberapa siswa dalam kelompok hanya diam dan tidak memperhatikan saat guru menjelaskan”.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk merampungkan pemikiran dan ide dalam meneliti pola interaksi siswa melalui kegiatan *Lesson Study* dengan judul penelitian “**Pola Interaksi Siswa Pada Pembelajaran IPA Melalui Kegiatan *Lesson Study* Berbasis MGMP IPA Di Kabupaten Gorontalo**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian dari latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pola interaksi siswa pada pembelajaran IPA melalui kegiatan *Lesson Study* berbasis MGMP IPA di Kabupaten Gorontalo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola interaksi siswa pada pembelajaran IPA melalui kegiatan *Lesson Study* berbasis MGMP IPA Kabupaten di Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Lesson Study merupakan suatu cara yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar di kelas, karena *Lesson Study* telah didesain dengan baik dalam menciptakan tenaga pendidik yang profesional dan inovatif dengan fokus utama dalam pembelajaran adalah aktifitas siswa yang berorientasi pada proses belajar yang maksimal. Oleh karena itu, secara umum manfaat dari penelitian ini adalah dapat dijadikan rujukan dalam penelitian berikutnya yang berhubungan dengan aktifitas siswa dalam pembelajaran.

Adapun secara khusus, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1.4.1 Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru antara lain :

1.4.1.1 Dapat meningkatkan kualitas dan profesionalismenya sebagai seorang guru.

1.4.1.2 Sesama guru dapat saling berkomunikasi dan tukar pendapat tentang perbaikan pembelajaran sehingga lebih berkualitas.

1.4.1.3 Menjadi bahan masukan dan koreksi untuk nanti dapat diperbaiki pada kegiatan *Lesson Study* periode selanjutnya.

1.4.2 Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa antara lain :

1.4.2.1 Lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

1.4.2.2 Dapat benar-benar merasakan seperti apa yang disebut dengan pembelajaran aktif dan inovatif yang berpusat pada siswa (*Student center*).

1.4.3 Bagi Peneliti

Dalam hal ini peneliti adalah seorang mahasiswi yang dipersiapkan untuk menjadi seorang guru, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1.4.3.1 Mendapat wawasan dan pengetahuan tentang dunia pendidikan yang lebih mendalam.

1.4.3.2 Sebagai bekal berharga jika nanti peneliti menjadi seorang guru atau tenaga pendidik.

1.4.3.3 Menjadi bahan referensi yang nantinya akan digunakan saat menjadi seorang guru.

1.4.4 Bagi Jurusan Biologi

1.4.4.1 Sebagai bahan informasi dan literatur yang dapat digunakan pada mata kuliah strategi pembelajaran dan perencanaan pembelajaran biologi.

1.4.4.2 Sebagai sumber informasi untuk mahasiswa yang melakukan penelitian di bidang pendidikan.